

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan penulis. Setelah dilakukan pengkajian terhadap permasalahan yang diambil, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pesantren Persis Tarogong pada mulanya merupakan pemekaran dari Pesantren Persis Garut akibat kekurangan lahan untuk menampung jumlah siswa yang terus bertambah. Pesantren Persis Garut pada awalnya hanya sebuah mesjid milik Pesatuan Islam yang dijadikan sebagai tempat pendidikan dasar agama Islam bagi para anak-anak muslim di sekitarnya. Setelah makin banyak anak yang belajar di sana maka dibangunlah beberapa lokal bangunan sehingga menjadi sebuah pesantren. Karena perkembangannya yang sangat pesat maka akhirnya bangunan yang ada sudah tidak mampu lagi menampung jumlah santri yang belajar disana. Hal ini menyebabkan para pemimpin pesantren memutuskan untuk membangun lokal baru di daerah Tarogong yang pada akhirnya memunculkan pesantren baru yaitu Pesantren Persis Tarogong.

Pesantren ini mulai dirintis pembangunannya sekitar tahun 1979 di daerah Tarogong dengan bantuan dari berbagai pihak. Sumbangan dari para simpatisan, bantuan dari luar negeri akibat jaringan yang dimiliki Latif Muchtar dan Mohammad Natsir, serta kerja keras pasangan Aminah Dahlan-Sjihabuddin menyebabkan Pesantren Persis Tarogong berhasil diresmikan tahun 1980.

Pendidikan Pesantren Persis Tarogong Garut bertujuan menciptakan *mutafaqqihuna fiddin* (golongan yang memahami agama), yang akan menjadi *mubaligh* dan menyebarkan syari'at Islam di manapun mereka berada. Sebagai lembaga pendidikan yang dimiliki Persatuan Islam, maka kurikulum yang digunakan pun merupakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Bagian Pendidikan PP Persis, dikolaborasikan dengan kurikulum dari Departemen Agama serta beberapa tambahan sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas sebuah pesantren.

Kegiatan pendidikan yang disediakan di Pesantren Persis Tarogong mulai dari jenjang *Ibtidaiyyah*, *Tajhiziyyah*, *Tsanawiyyah*, dan *Mu'allimin*, dengan materi pelajaran yang disesuaikan untuk tiap jenjang. Hampir di semua jenjang pendidikan digunakan metode pengajaran yang sama, yakni metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan peragaan di depan kelas. Sejak pertama kali membuka kegiatan pendidikan, Pesantren Persis Tarogong sudah menggunakan sistem evaluasi yang modern, setiap akhir tahun ajaran diadakan ujian untuk mengukur kemampuan para santrinya, baik lisan maupun tulisan.

Santri Pesantren Persis Tarogong adalah setiap putra-putri muslim yang belajar dan terdaftar dalam administrasi pesantren, baik di tingkat *ibtidaiyyah*, *tajhiziyyah*, *tsanawiyyah*, maupun *mu'allimin*. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia, meskipun kebanyakan berasal dari Garut. Jumlah santri di Pesantren Persis Tarogong terus mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Tahun 1980 tercatat ada 284 orang santri dengan rincian 148 orang santri *ibtidaiyyah*, serta 136 orang santri *tajhiziyyah* dan *tsanawiyyah*. Jumlah ini melonjak tajam pada sepuluh tahun berikutnya (1990) yang berjumlah sekitar 1.378 orang santri.

Adapun yang menjadi guru di Pesantren Persis Tarogong adalah setiap orang yang memiliki semangat jihad yang tinggi, mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat. Saat pertama berdiri pesantren hanya memiliki delapan orang guru, dan jumlahnya terus meningkat seiring penambahan jumlah santri yang belajar disana. Istilah “Kyai” tidak dipakai di Pesantren Persis Tarogong, panggilan bagi pimpinan pesantren dan para guru adalah “Ustadz”.

Saat pertama didirikan, Pesantren Persis Tarogong memiliki dua bangunan besar yang terdiri dari 11 ruangan kelas, ruang prakarya, ruang makan, kamar mandi (WC), asrama putra-putri, dan dua perumahan guru yang berbentuk kopel. Tahun 1985 dibangun sebuah mesjid yang sangat megah dan diberi nama Mesjid Ihayul Islam.

Dalam perkembangannya, Pesantren Persis Tarogong banyak melakukan berbagai perubahan yang dianggap sebagai sebuah pembaruan. Di antaranya adalah *pertama*, pengikutsertaan para santri dalam Ujian Negara. Hal ini dilakukan karena kebutuhan umat Islam terhadap *muballigh* pada saat itu sudah cukup terpenuhi bahkan cenderung *over supply* untuk daerah tertentu. Karenanya, banyak alumni pesantren Persis menempuh jalur lain, terutama jalur akademik belajar di perguruan tinggi mengambil jurusan yang beragam, tidak hanya jurusan agama. Untuk masuk ke perguruan tinggi ini dibutuhkan ijazah yang diakui Negara, sehingga pihak pesantren memutuskan untuk mengikutsertakan seluruh santrinya dalam Ujian Negara sehingga para santrinya memiliki ijazah pesantren sekaligus ijazah dari Departemen Agama.

Kedua, penyederhanaan mata pelajaran, hal ini dimaksudkan untuk efektifitas dalam pembelajaran. Beberapa mata pelajaran yang memiliki kesamaan kategori digabungkan dalam satu mata pelajaran. Sebagai contoh, pelajaran *Nahwu, Tashrif, I'rob, Balaghah, Mantiq* dan lain sebagainya digabungkan dalam satu mata pelajaran, yakni Bahasa Arab. *Ketiga*, penyesuaian kalender pendidikan. Sesuai dengan ciri khas sebuah pesantren, Pesantren Persis Tarogong menggunakan kalender pendidikan Hijriyyah, dimana kegiatan pendidikan dimulai pada bulan Syawal dan berakhir di bulan Sya'ban, sehingga pesantren libur di bulan Ramadhan. Setelah pemerintah menerapkan perubahan kalender pendidikan, pesantren mulai merasakan terganggunya kegiatan pendidikan akibat perbedaan awal tahun pelajaran yang semakin besar. Akhirnya pesantren memutuskan untuk melakukan penyesuaian dengan kalender pendidikan sekolah pemerintah.

Berbagai perubahan yang dilakukan oleh Pesantren Persis Tarogong menuai kritik dari banyak pihak, meskipun pada akhirnya keputusan yang diambil itu diikuti oleh Pesantren Persis lainnya. Berbagai kritik itu bukan berasal dari Pimpinan Pusat Persis sebagai induk dari pesantren, akan tetapi dari Pesantren Persis lainnya yang berstatus sama sebagai lembaga pendidikan milik organisasi reformis Islam, yaitu Persatuan Islam (Persis). Oleh sebab itu, meskipun banyak perubahan yang dilakukan oleh Pesantren Persis Tarogong tapi tidak mempengaruhi hubungan baik antara Pesantren Persis Tarogong dengan Pusat Pimpinan (PP) Persis.